

ANOTASI BIBLIOGRAFI

INOVASI PEMBELAJARAN, MOTIVASI BELAJAR, KARAKTER DAN BERPIKIR KRITIS DALAM PENDIDIKAN

Rifqah Norazizah

Email: rifqahnorazizah06@gmail.com

*Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin*

Fariqah, W., Putro, H. P. N., Rochgiyanti, Susanto, H., & Permatasari, M. A. (2026). Peran teman sebaya dalam menumbuhkan motivasi mahasiswa menyelesaikan tugas akhir Pendidikan Sosiologi angkatan 2019. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 14(1), 27–34.

Berangkat dari kenyataan bahwa banyak mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2019 belum menyelesaikan tugas akhir meski telah menempuh hingga dua belas semester, artikel ini menyoroti teman sebaya sebagai faktor yang turut menentukan motivasi penyelesaian skripsi. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologi deskriptif dengan tujuh informan terpilih, penulis menemukan bahwa motivasi intrinsik mahasiswa justru terpicu oleh hal-hal di luar dirinya, seperti melihat teman yang sudah lulus atau sedang mengerjakan skripsi. Pengamatan ini dijelaskan dengan teori belajar sosial Bandura dan Vygotsky, lalu dipertegas bahwa teman sebaya berperan ganda, yaitu sebagai teladan sekaligus pemberi dorongan dan tempat berkeluh kesah. Menurut saya, temuan ini relevan untuk dijadikan rujukan ketika membahas faktor nonakademik yang memengaruhi keberhasilan studi, sebab persoalan menyelesaikan tugas akhir kerap dipandang murni soal kemampuan individu padahal lingkungan sosial ikut berperan.

Fathurrahman, Sariyatun, & Susanto, H. (2025). Landasan filosofis postmodern dalam pengembangan model pembelajaran kontemporer. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 1705–1716.

Tulisan ini menawarkan dasar filosofis yang jarang disentuh dalam pembahasan inovasi pembelajaran, yakni filsafat postmodern, untuk mengkritik paradigma pendidikan modern yang dinilai terlalu menekankan objektivitas dan rasionalitas tunggal. Dengan menyintesis dua belas artikel terakreditasi terbitan 2020–2025 melalui studi pustaka, penulis merumuskan lima dimensi pembelajaran postmodern: desentralisasi proses pedagogis, integrasi teknologi yang humanistik, inovasi metodologi berbasis subjektivitas dan kreativitas, strategi adaptif, serta

pengembangan autentisitas dan identitas. Salah satu gagasan yang ditekankan adalah bergesernya kedudukan guru dari pemilik tunggal pengetahuan menjadi fasilitator. Bagi saya, artikel ini berguna sebagai pijakan teoretis untuk menjelaskan “mengapa” pembelajaran perlu berubah, meskipun perlu disikapi kritis karena penulis sendiri mengakui kajiannya masih konseptual dan belum diuji di lapangan.

Oktaviani, N., Susanto, H., & Prawitasari, M. (2025). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) subtema Pelestarian Budaya Nusantara. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 9(2), 458–466.

Mengambil latar SMA Negeri 2 Banjarmasin, artikel ini memotret langsung bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila subtema Pelestarian Budaya Nusantara dijalankan pada fase F kelas XII. Data dikumpulkan secara kualitatif melalui observasi dan wawancara terhadap lima informan, mulai dari wakasek kurikulum hingga siswa. Penulis memaparkan tahapan praktis pelaksanaan P5 yang mencakup pembentukan tim koordinator, penentuan dimensi, tema, modul, dan penerapan sistem blok bulanan, lalu menghubungkannya dengan pembelajaran sejarah melalui karya siswa berupa infografis dan miniatur rumah tradisional yang menumbuhkan kesadaran historis dan kecintaan terhadap budaya. Yang menarik bagi saya, artikel ini tidak hanya menonjolkan keberhasilan, tetapi juga jujur menyebut kendala seperti adaptasi guru dan kesenjangan kemampuan siswa dalam kelompok, sehingga cocok dijadikan gambaran nyata tentang peluang sekaligus tantangan penerapan P5 di sekolah.

Fathurrahman, Sutimin, L. A., Susanto, H., Maulana, W. I., & Wijayanti, F. (2025). Pembelajaran sejarah lokal berbasis pendekatan edutainment. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(3), 359–370.

Persoalan rendahnya minat siswa terhadap sejarah, terutama di sekolah non-unggulan yang masih bergantung pada ceramah dan hafalan, menjadi titik tolak kajian ini untuk menawarkan pendekatan edutainment. Lewat studi pustaka berbasis analisis isi terhadap delapan artikel terindeks SINTA dan Scopus, penulis menelaah dua bentuk utama edutainment, yaitu gamifikasi dan digital storytelling, serta mengaitkannya dengan sejarah lokal. Salah satu contoh yang dikemukakan adalah game bertema tokoh lokal seperti Ken Arok yang terbukti membantu siswa memahami kronologi peristiwa. Penulis juga mengingatkan bahwa edutainment tidak boleh berhenti sebagai hiburan, melainkan harus dirancang dengan dasar pedagogis yang jelas. Menurut saya, artikel ini paling aplikatif di antara kajian lain karena menyajikan strategi konkret untuk mengangkat sejarah lokal yang selama ini kurang mendapat tempat, sekaligus menegaskan pentingnya peran guru sebagai perancang pembelajaran.

Putri, N. I., Fadillah, M. R., Putri, A. L., Nurhasanah, A., & Hidayat, A. R. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah demokrasi liberal kelas XII IPA 3 di SMA Negeri 7 Kota Serang. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 4(1), 60–73.

Temuan yang cukup menohok menjadi inti artikel ini, yakni kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII IPA 3 di SMA Negeri 7 Kota Serang pada materi Sejarah Demokrasi Liberal hanya mencapai rata-rata 35,86% atau kategori “kurang sekali”. Penelitian dilakukan dengan metode survei deskriptif menggunakan lima soal pilihan ganda berbasis High Order Thinking Skills yang dipetakan ke level C4–C6 Taksonomi Bloom. Penulis menelusuri penyebabnya pada dominasi metode ceramah, minimnya diskusi, dan kebiasaan siswa bergantung pada buku teks serta mesin pencari, kemudian merekomendasikan pendekatan Problem-Based Learning dan Scaffolding sebagai solusi. Bagi saya, artikel ini penting karena menyediakan bukti empiris atas persoalan yang sering hanya dibahas secara teoretis, dan contoh soal HOTS-nya dapat menjadi acuan ketika menyusun instrumen berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah.

Simpulan Konseptual Anotasi Bibliografi

Kelima sumber yang dianotasi sebenarnya berbicara dari sudut yang berbeda-beda, tetapi bila ditarik garis besarnya, semuanya bermuara pada satu pertanyaan: bagaimana menjadikan pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah, lebih hidup dan berarti bagi siswa maupun mahasiswa. Pertanyaan ini menjadi penting karena praktik pembelajaran selama ini masih sering terjebak pada cara lama yang menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi yang pasif. Jika dibaca berurutan, kelima tulisan ini seperti menyusun jawaban secara bertahap.

Pada tataran paling dasar, kajian tentang filsafat postmodern mempertanyakan asumsi-asumsi lama dalam pendidikan dan menawarkan cara pandang baru yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Pada tataran yang lebih praktis, hadir tiga pilihan jalan: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menanamkan karakter dan kecintaan budaya, pendekatan edutainment yang mengemas sejarah lokal secara menarik, serta pendekatan Problem-Based Learning dan Scaffolding yang melatih siswa berpikir kritis. Ketiganya menempatkan keterlibatan aktif peserta didik dan peran guru sebagai fasilitator pada posisi utama. Sementara itu, kajian tentang peran teman sebaya menambahkan satu hal yang kerap terlewat, yaitu bahwa lingkungan sosial dan motivasi turut menentukan keberhasilan belajar, sebaik apa pun metode yang digunakan.

Hal lain yang dapat dipetik dari kelima sumber ini adalah keragaman jenis kajiannya. Sebagian merupakan penelitian lapangan yang menyajikan data dan kondisi nyata, sebagian

lagi berupa studi pustaka yang kuat secara gagasan namun masih perlu pembuktian di lapangan. Keragaman ini justru saling melengkapi: yang teoretis memberi arah, yang empiris memberi bukti. Pada akhirnya, kelima tulisan ini menyiratkan bahwa pembelajaran sejarah perlu dipahami bukan sebagai kegiatan menghafal masa lalu, melainkan sebagai upaya membangun pemahaman, sikap kritis, dan kedekatan emosional siswa dengan sejarah di sekitarnya. Inilah yang menjadikan kelima referensi tersebut layak dijadikan pijakan awal untuk kajian pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual.